**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina TK. Propinsi SULSEL yang terletak di Jalan Daeng Tata Parangtambung Kelurahan Parangtambung Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang telah berdiri sejak tahun 1983 dengan jumlah guru sebanyak 85 orang ditambah seorang Kepala Sekolah serta membina kurang lebih 225 orang murid berkebutuhan khusus tingkat dasar dengan berbagai jenis kelainan yang dimilikinya.

1. **Gambaran Umum Kasus Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada dua orang anak tunarungu di kelas Dasar II SLB Negeri Makassar dengan tujuan mengetahui kemampuan kosa kata melalui *Metode Maternal Reflektif* (MMR). MMR merupakan metode pembelajaran bahasa dengan cara membahasakan atau mengartikan apa yang ingin diungkapkan oleh anak yang menyandang cacat tunarungu. MMR ini dapat diibaratkan seperti kegiatan atau percakapan yang dilakukan antara ibu dan anak bayinya yang belum bisa berbahasa sehingga ibu tersebut membahasakan apa yang ingin diungkapkan oleh anak. Pada pembelajaran bahasa dengan MMR, guru dituntut untuk kreatif, dalam mengembangkan bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahwa media yang digunakan guru bukan media yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, namun benda yang dibawa anak. Dengan media atau benda yang dibawa anak sendiri diharapkan akan lebih mudah mengingat dan memahami dan pembelajaran lebih bermanfaat untuk anak. Pokok bahasa dalam pembelajaran lebih ditujukan pada apa yang ada pada anak sehingga anak akan lebih mudah memahami karena apa yang dibahas adalah apa yang dialami anak sendiri. Hal memudahkan anak dalam memahami bahasa dan dapat menerapkan kehidupan sehari hari yang tentunya juga membutuhkan waktu yang cukup lama karena memang anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan pendengaran yang berpengaruh terhadap kemampuan peningkatan kosa kata anak. Penelitian ini menggunakan tehnik observasi, pengamatan dan wawancara. Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tertutup, pengamat beroperasi tanpa diketahui pleh para subjeknya. Sedangkan pada wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yang artinya subjek yang diwawancarai mengetahui dan menyadari jika mereka sedang diwawancarai. Tien supartinah (1995 : 74 ).

25

Biodata siswa

* 1. Identitas Diri Anak Tunarungu :

1). Nama : Ashafa Lulu Jannah

2). Tempat lahir : Sungguminasa

3). Tgl Lahir : 10 November 2007

4). Nama Ayah : M. Ridwan Gozali

5). Pekerjaan : Wiraswasta

6). Nama Ibu : Idasari Ibrahim

7). Pekerjaan : Ibu rumah tangga

8). Anak ke 1 dari 2 bersaudara ( 1 saudara yang lain tergolong anak normal)

9). Mulai Masuk Sekolah Pada usia 7 tahun dengan gambaran umum anak tunarungu dan telah teridentifikasi sebagai anak tunarungu berdasarkan surat keterangan Dokter spesialis Anak dan Dokter spesialis Neurologis di Makassar.

10).Di SLB Negeri Pembina , Kasus ini ditangani seorang guru yang telah pernah mengikuti seminar dan pelatihan penatalaksanaan Tunarungu terutama dengan mempergunakan *Metode Maternal Reflektif* (terapi MMR)

b. Kemampuan kasus pada saat ini.

 Saat ini siswa lebih cenderung mengenal fungsi suatu benda dari pada nama benda itu sendiri jadi, anak tidak tau nama benda tersebut tetapi lebih mengenal fungsi dan kegunaan benda yang di tunjukkan peneliti.

Identitas siswa Tunarungu :

a. 1). Nama : Dian Syaikhah Dewantari

2). Tempat lahir : Pare Pare

3). Tgl Lahir : 2 Mei 2007

4). Nama Ayah : Akmal

5). Pekerjaan : Pegawai swasta

6). Nama Ibu : Yanti Kurmasari

7). Pekerjaan : Pegawai swasta

8). Anak ke 2 dari 3 bersaudara ( ke 2 saudara yang lain tergolong anak normal)

9). Mulai Masuk Sekolah Pada usia 7 tahun dengan gambaran umum anak autis dan telah teridentifikasi sebagai anak tunarungu berdasarkan surat keterangan Dokter spesialis Anak dan Dokter spesialis Neurologis di Makassar.

10).Di SLB Negeri Makassar, Kasus ditangani seorang guru yang telah pernah mengikuti seminar dan pelatihan penatalaksanaan Tunarungu terutama dengan mempergunakan *Metode Maternal Reflektif* (metode MMR)

b. Kemampuan kasus pada saat ini.

 Saat ini siswa kurang mampu dalam memahami kosa kata dan juga mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasanya

1. **Pelaksanaan Penerapan Metode Maternal Reflektif ( *MMR*).**

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar sebelumnya dapat dijadikan sebagai data awal untuk melaksanakan tidakan.

1. **Pertemuan pertama**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari selasa, 28 September 2015 , dilaksanakan 2 kali pertemuan ( 2x35 menit ) pada pukul 09 : 00 – 10 : 15 .

1. **Perencanaan**

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta scenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penerapan metode maternal reflektif. Untuk meningkatkan kemampuan kosa kata pada bidang studi bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas II di SLB-B Pembina antara lain sebagai berikut :

a). Menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II.

b). Mengembangkan kurikulum menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c). Merencanakan lembar kerja siswa, sebagai sarana untuk mengetahui

kemampuan berbicara siswa dalam penerapan metode maternal

reflektif terutama untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bidang studi

Bahasa Indonesia.

1. **Tindakan**

Tahap atau langkah – langkah yang dilaksanakan pada tahap

pelaksanaan tindakan terperinci sebagai berikut :

1. Tahapan dalam mempersiapkan tindakan

Peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan RPP, instrument, sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP. Secara garis, tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain :

1) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak siswa berdoa, absensi, melaksanakan senam organ wicara dengan pengucapan vocal : a, i, u, e, o dan suku kata ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, ma, mi, mu, me, mo, memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mengatur tempat duduk siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan gambar kegiatan sehari-hari, sambil meminta anak untuk bercerita tentang gambar anak yang bersangkutan dengan benda sekitar. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak dengan benda tersebut. Peneliti memulai pembelajaran setelah semua siswa siap belajar.

2) Kegiatan Inti

 Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif ( 2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menvisualkan percakapan siswa ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan siswa kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga siswa dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. siswa menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menvisualkan jawaban siswa dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan tersebut disamping jawaban yang diberikan siswa sehingga anak dapat memahami kosa kata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenaik kosa kata benda.
6. Peneliti memberi penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosa kata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulng-ulang sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti

Kegiatan pembelajaran peneliti memperlihatkan gambar benda, mengucapkan nama benda atau gambar benda dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. Kemudian peniti menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan ke dalam kalimat dengan bacaan yang singkat. Siswa memperhatikan mimik / bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan apa yang di ucapkan peneliti. Peneliti membetulkan ucapan siswa secara individu dan bergiliran. Pembetulan dilakukan dengan cara bertatap muka, menempelkan punggung tangan siswa ke dagu, leher, dada atau meletakkan punggung tangan di depan mulut peneliti sampai ucapan anak benar. Selanjutnya anak mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bacaan secara bergantian satu persatu, kata demi kata.

3) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I siswa mengerjakan tes formatif dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah peneliti siapkan. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran peneliti memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah.

1. **Pengamatan**

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti maupun terhadap siswa saat pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang telah di peneliti siapkan sebelumnya.

Adapun hasil observasi baik terhadap siswa maupun guru adalah sebagai berikut :

1. Hasil observasi terhadap siswa
2. Guru menyiapkan siswanya
3. Guru bersama murid membaca doa
4. Dalam berpakaian seluruh siswa berpakaian rapi
5. Masih ada 1 siswa yang datang terlambat.
6. Minat, perhatian, keaktifan, kreatifitas rata-rata cukup
7. Keterlibatan, kesemangatan, keceriaan baik
8. Dalam berkomuniaksi dan mencatat pelajaran sebagian siswa

masih memerlukan bimbingan.

1. Dalam mengerjakan tes dan hasil tes cukup baik, tetapi hasilnay

belum tuntas.

1. Hasil observasi terhadap guru

Pada hasil observasi terhadap guru dapat didikripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun secara sistematis.
2. Peneliti dalam mengkondisikan siswa saat akan menerima pembelajaran baik secara apersepsi cukup. Ada 2 siswa yang masih belum siap belajar, mereka sering bergurau sendiri tidak memperhatikan bila teman bicara.
3. Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diterapkan kurang memberi kesempatan untuk bertanya jawab dan pengunaan alat peraga yang belum sepenuhnya digunakan. Pada percakapan anak kurang aktif dan guru dalam memprovokasi kurang berhasil. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru. Meskipun guru sudah menggunakan alat peraga tapi siswa masih belum dapat mengerti karena anak kurang konsentrasi dalam belajar. Ada 2 siswa yang masih bermain sendiri sehingga mengganggu teman yang lainnya.
4. Pada saat memberikan bimbingan pada siswa kurang merata. Guru membimbing 2 siswa yang masih suka bermain sendiri, sehingga 3 siswa yang lainnya kurang mendapat perhatian.

Tahap yang dilakukan guru untuk mengajarkan berbahasa kepada anak menggunakan Metode Mathernal Reflektif ini melalui beberapa tahap, pada tahapan tersebut salah satunya dengan menggunakan tepuk pada waktu guru mengajarkan kata kepada anak. Guna menggunakan tepuk ini adalah memudahkan pemenggalan kata yang di ucapkan, karena anak tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata.

Hari /Tanggal : Senin, 28 September 2015

Kelas : II B

Nama Guru : Mimin Rusmini

Tahapan Metode Mathernal Reflektif

1. Prabahasa dilayani dengan pra perdati (pra percakapan dari hati ke hati

Pra perdati dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan pendekatan pada masing-masing individu , menatap dan memegang dada anak sambil memperlihatkan media (dua benda meja dan payung) dan mengucapkan dengan oral yang jelas. Sebelum perdati dimulai guru mengajak anak untuk senam kata untuk melatih otot mulut anak agar tidak kaku dapat dicontohkan sebagai berikut :

1. Guru memperlihatkan gambar meja, mengajak anak untuk berkata jelas huruf “ a “ guru mendekati anak satu persatu dan meletakan tangan kanan anak ke leher guru serta tangan kiri anak ke lehernya sendiri. Hal ini dilakukan atas dasar agar anak mengetahui getaran suara saat dia bersuara. Hal ini dilakukan oleh guru dengan berulang-ulang seperti contoh berikut :

Me Me Me Ja Ja Ja

Me Me Ja Ja

 Me-Ja ( MEJA )

1. Guru memperlihatkan gambar payung, sambil berkata dengan lafal jelas payung namun pada hal ini peneliti menekankan huruf “ pa “ dengan menghentakan kaki kanan serta tangan kanan bersamaan dan sebaliknya tangan dan kaki kiri juga bersamaan seperti contoh berikut :

Pa- pa- pa y u -y u u n g

Paaa Yuu Ng

 Pa-Yu-Ng ( PAYUNG )

1. Guru memberlihatkan gambar besi, sambil dengan jelas berkata besi pada hal ini peneliti melipat kedua bibr kedalam “Be” lalu mendekatkan punggung tangan siswa kemulut peneliti “Si”

Be Be Be Si Si Si

Be Si

 Be-Si ( BESI )

1. Guru meminta anak untuk menggunakan media yang sudah di sediakan, medianya adalah adalah gelas kosong yang berisi butiran busa kecil kemudian ditutup dengan jaring halus di atas aqua tersebut. Anak diminta bergantian untuk meniup gelas aqua itu dari atas sampai butiran busa yang ada di dalam bergerak naik turun karena terkena tiupan. Hal ini dilakukan oleh guru untuk melatih dan memperlihatkan kepada anak bahwa andanya udara yang keluar dari mulut kita apabila kita mengucapkan sesuatu.
2. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda, perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan bebek kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan bebek seperti yang dipercontohkan guru.
3. Visualisasi (Refleksi dari apa yang telah dipercakapan dituliskan kembali) Refleksi dari yang telah dipercakapan atau divisualisasikan oleh guru dengan menuliskan bebek ke papan tulis menggunakan tulisan tegak bersambung. Guru menuliskan menggunakan format percakapan antar siswa, contohnya sebagai berikut :

LL : Aku punya sebuah payung !

DN : Warnanya apa?

LL : Payung berwarna kuning.

1. Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)
2. Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya. Sebagai contoh salah seorang anak bercerita bahwa dia mempunyai banyak meja dan payung dirumahnya, meja yang dia maksud adalah meja kepunyaan ayahnya.
3. **Pertemuan kedua**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari Kamis, 8 oktober 2015 , dilaksanakan 1 kali pertemuan ( 2x35 menit ) pada pukul 08 : 00 – 09 : 10 .

**1). Perencanaan**

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta scenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penerapan metode maternal reflektif. Untuk meningkatkan kemampuan kosa kata pada bidang studi bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas II di SLB-B Pembina antara lain sebagai berikut :

a). Menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II.

b). Mengembangkan kurikulum menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c). Merencanakan lembar kerja siswa, sebagai sarana untuk mengetahui

kemampuan berbicara siswa dalam penerapan metode maternal

reflektif terutama untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bidang studi

Bahasa Indonesia.

**2). Tindakan**

Tahap atau langkah – langkah yang dilaksanakan pada tahap

pelaksanaan tindakan terperinci sebagai berikut :

1. Tahapan dalam mempersiapkan tindakan

Peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan RPP, instrument, sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP. Secara garis, tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain :

1) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak siswa berdoa, absensi, melaksanakan senam organ wicara dengan pengucapan vocal : a, i, u, e, o dan suku kata ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, ma, mi, mu, me, mo, memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mengatur tempat duduk siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan gambar kegiatan sehari-hari, sambil meminta anak untuk bercerita tentang gambar anak yang bersangkutan dengan benda sekitar. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak dengan benda tersebut . Peneliti memulai pembelajaran setelah semua siswa siap belajar.

2) Kegiatan Inti

Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif ( 2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menvisualkan percakapan siswa ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan siswa kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga siswa dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. siswa menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menvisualkan jawaban siswa dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan tersebut disamping jawaban yang diberikan siswa sehingga anak dapat memahami kosa kata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenaik kosa kata benda.
6. Peneliti member penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosa kata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulng-ulang sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti

Kegiatan pembelajaran peneliti memperlihatkan gambar benda, mengucapkan nama benda atau gambar benda dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. Kemudian peniti menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan ke dalam kalimat dengan bacaan yang singkat. Siswa memperhatikan mimik / bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan apa yang di ucapkan peneliti. Peneliti membetulkan ucapan siswa secara individu dan bergiliran. Pembetulan dilakukan dengan cara bertatap muka, menempelkan punggung tangan siswa ke dagu, leher, dada atau meletakkan punggung tangan di depan mulut peneliti sampai ucapan anak benar. Selanjutnya anak mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bacaan secara bergantian satu persatu, kata demi kata.

3) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I siswa mengerjakan tes formatif dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah peneliti siapkan. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran peneliti memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah.

**3). Pengamatan**

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti maupun terhadap siswa saat pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang telah di peneliti siapkan sebelumnya.

Adapun hasil observasi baik terhadap siswa maupun guru adalah sebagai berikut :

1. Hasil observasi terhadap siswa
2. Guru menyiapkan siswanya
3. Guru bersama murid membaca doa
4. Dalam berpakaian seluruh siswa berpakaian rapi
5. Masih ada 1 siswa yang datang terlambat.
6. Minat, perhatian, keaktifan, kreatifitas rata-rata cukup
7. Keterlibatan, kesemangatan, keceriaan baik
8. Dalam berkomuniaksi dan mencatat pelajaran sebagian siswa

 masih memerlukan bimbingan.

1. Dalam mengerjakan tes dan hasil tes cukup baik, tetapi hasilnay

 belum tuntas.

1. Hasil observasi terhadap guru

Pada hasil observasi terhadap guru dapat didikripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun secara sistematis.
2. Peneliti dalam mengkondisikan siswa saat akan menerima pembelajaran baik secara apersepsi cukup. Ada 2 siswa yang masih belum siap belajar, mereka sering bergurau sendiri tidak memperhatikan bila teman bicara.
3. Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diterapkan kurang memberi kesempatan untuk bertanya jawab dan pengunaan alat peraga yang belum sepenuhnya digunakan. Pada percakapan anak kurang aktif dan guru dalam memprovokasi kurang berhasil. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru. Meskipun guru sudah menggunakan alat peraga tapi siswa masih belum dapat mengerti karena anak kurang konsentrasi dalam belajar. Ada 2 siswa yang masih bermain sendiri sehingga mengganggu teman yang lainnya.
4. Pada saat memberikan bimbingan pada siswa kurang merata. Guru membimbing 2 siswa yang masih suka bermain sendiri, sehingga 3 siswa yang lainnya kurang mendapat perhatian.

Tahap yang dilakukan guru untuk mengajarkan berbahasa kepada anak menggunakan Metode Mathernal Reflektif ini melalui beberapa tahap, pada tahapan tersebut salah satunya dengan menggunakan tepuk pada waktu guru mengajarkan kata kepada anak. Guna menggunakan tepuk ini adalah memudahkan pemenggalan kata yang di ucapkan, karena anak tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata.

Hari /Tanggal : Kamis, 8 Oktober 2015

Kelas : II B

Nama Guru : Mimin Rusmini

Tahapan Metode Mathernal Reflektif

1. Prabahasa dilayani dengan pra perdati (pra percakapan dari hati ke hati

Pra perdati dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan pendekatan pada masing-masing individu , menatap dan memegang dada anak sambil memperlihatkan media ( dua benda meja dan payung ) dan mengucapkan dengan oral yang jelas. Sebelum perdati dimulai guru mengajak anak untuk senam kata untuk melatih otot mulut anak agar tidak kaku dapat dicontohkan sebagai berikut :

1. Guru memperlihatkan gambar mobil, mengajak anak untuk berkata jelas “ mobil “ contoh berikut :

Mo mo mo bi bi bi L

Mo mo bi L

 MO BI L

1. Guru memperlihatkan gambar tas, sambil berkata dengan lafal jelas payung namun pada hal ini peneliti menekankan huruf “ s “ dengan memegang punggung tangan siswa lalu mendekatkan kemulut peneliti seperti contoh berikut :

ta ta ta S S S

ta ta SS

Ta – S TAS

1. Guru memberlihatkan gambar sepatu, sambil dengan jelas berkata sepatu , contohnya seperti :

Se Se Se Pa Pa Pa Tu Tu Tu

Se Se Pa pa Tup

 Se – Pa – Tu (Sepatu )

1. Guru memperlihatkan gambar lidi , sambil dengan jelas berkata lidi, ujung lidah menyentuh langit langit mulut “Li” dan ujung lidah menyentuh langit langit lalu melepaskan seketika “Di” dicontohkan sebagai berikut :

Li Li Li Di Di Di

Li Li Di Di

 Li-Di (LIDI)

1. Guru memperlihatkan buku pada siswa, sambil dengan jelas berkata buku, melipat kedalam kedua bibir “Bu” lalu penekanan pada tenggorokan “ku” dicontohkan sebagai berikut :

Bu Bu Bu Ku Ku Ku

Bu Bu Ku ku

 Bu-Ku (BUKU)

1. Guru memperlihatkan gambar tali, sambil dengan jelas berkata tali, ujung lidah menyentuh langit langit dan membuka mulut “Ta” dan ujung lidah menyentuh langit langit mulut lalu melepaskan seketika ‘Li” dicontoh :

Ta Ta Ta Li Li Li

Ta Ta Li Li

 Ta-Li ( TALI )

1. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda,

perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan benda kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan benda seperti yang dipercontohkan guru.

1. Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)
2. Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya.
3. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda, perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan bebek kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan bebek seperti yang dipercontohkan guru.
4. Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)
5. Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya.
6. **Pertemuan ketiga**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari kamis, 15 oktober 2015 , dilaksanakan 1 kali pertemuan ( 2x35 menit ) pada pukul 09 : 00 – 11 : 10 .

**1). Perencanaan**

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta scenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penerapan metode maternal reflektif. Untuk meningkatkan kemampuan kosa kata pada bidang studi bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas II di SLB-B Pembina antara lain sebagai berikut :

a). Menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II.

b). Mengembangkan kurikulum menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c). Merencanakan lembar kerja siswa, sebagai sarana untuk mengetahui

kemampuan berbicara siswa dalam penerapan metode maternal

reflektif terutama untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bidang studi

Bahasa Indonesia.

**2). Tindakan**

Tahap atau langkah – langkah yang dilaksanakan pada tahap

pelaksanaan tindakan terperinci sebagai berikut :

1. Tahapan dalam mempersiapkan tindakan

Peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan RPP, instrument, sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP. Secara garis, tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain :

1) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak siswa berdoa, absensi, melaksanakan senam organ wicara dengan pengucapan vocal : a, i, u, e, o dan suku kata ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, ma, mi, mu, me, mo, memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mengatur tempat duduk siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan gambar kegiatan sehari-hari, sambil meminta anak untuk bercerita tentang gambar anak yang bersangkutan dengan benda sekitar. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak dengan benda tersebut . Peneliti memulai pembelajaran setelah semua siswa siap belajar.

2) Kegiatan Inti

Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif ( 2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menvisualkan percakapan siswa ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan siswa kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga siswa dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. siswa menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menvisualkan jawaban siswa dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan tersebut disamping jawaban yang diberikan siswa sehingga anak dapat memahami kosa kata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenaik kosa kata benda.
6. Peneliti member penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosa kata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulng-ulang sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti

Kegiatan pembelajaran peneliti memperlihatkan gambar benda, mengucapkan nama benda atau gambar benda dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. Kemudian peniti menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan ke dalam kalimat dengan bacaan yang singkat. Siswa memperhatikan mimik / bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan apa yang di ucapkan peneliti. Peneliti membetulkan ucapan siswa secara individu dan bergiliran. Pembetulan dilakukan dengan cara bertatap muka, menempelkan punggung tangan siswa ke dagu, leher, dada atau meletakkan punggung tangan di depan mulut peneliti sampai ucapan anak benar. Selanjutnya anak mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bacaan secara bergantian satu persatu, kata demi kata.

3) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I siswa mengerjakan tes formatif dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah peneliti siapkan. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran peneliti memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah.

**3). Pengamatan**

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti maupun terhadap siswa saat pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang telah di peneliti siapkan sebelumnya.

Adapun hasil observasi baik terhadap siswa maupun guru adalah sebagai berikut :

1. Hasil observasi terhadap siswa
2. Guru menyiapkan siswanya
3. Guru bersama murid membaca doa
4. Dalam berpakaian seluruh siswa berpakaian rapi
5. Masih ada 1 siswa yang datang terlambat.
6. Minat, perhatian, keaktifan, kreatifitas rata-rata cukup
7. Keterlibatan, kesemangatan, keceriaan baik
8. Dalam berkomuniaksi dan mencatat pelajaran sebagian siswa

masih memerlukan bimbingan.

1. Dalam mengerjakan tes dan hasil tes cukup baik, tetapi hasilnay

belum tuntas.

1. Hasil observasi terhadap guru

Pada hasil observasi terhadap guru dapat didikripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun secara sistematis.
2. Peneliti dalam mengkondisikan siswa saat akan menerima pembelajaran baik secara apersepsi cukup. Ada 2 siswa yang masih belum siap belajar, mereka sering bergurau sendiri tidak memperhatikan bila teman bicara.
3. Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diterapkan kurang memberi kesempatan untuk bertanya jawab dan pengunaan alat peraga yang belum sepenuhnya digunakan. Pada percakapan anak kurang aktif dan guru dalam memprovokasi kurang berhasil. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru. Meskipun guru sudah menggunakan alat peraga tapi siswa masih belum dapat mengerti karena anak kurang konsentrasi dalam belajar. Ada 2 siswa yang masih bermain sendiri sehingga mengganggu teman yang lainnya.
4. Pada saat memberikan bimbingan pada siswa kurang merata. Guru membimbing 2 siswa yang masih suka bermain sendiri, sehingga 3 siswa yang lainnya kurang mendapat perhatian.

Tahap yang dilakukan guru untuk mengajarkan berbahasa kepada anak menggunakan Metode Mathernal Reflektif ini melalui beberapa tahap, pada tahapan tersebut salah satunya dengan menggunakan tepuk pada waktu guru mengajarkan kata kepada anak. Guna menggunakan tepuk ini adalah memudahkan pemenggalan kata yang di ucapkan, karena anak tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata.

Hari /Tanggal : Kamis, 15 Oktober 2015

Kelas : II B

Tahapan Metode Mathernal Reflektif

1. Prabahasa dilayani dengan pra perdati (pra percakapan dari hati ke hati Pra perdati dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan pendekatan pada masing-masing individu , menatap dan memegang dada anak sambil memperlihatkan media ( dua benda meja dan payung ) dan mengucapkan dengan oral yang jelas. Sebelum perdati dimulai guru mengajak anak untuk senam kata untuk melatih otot mulut anak agar tidak kaku dapat dicontohkan sebagai berikut :
2. Guru memperlihatkan gambar kaca, mengajak anak untuk berkata jelas “ kaca” contoh berikut :

Ka Ka Ka Ca Ca Ca

Ka Ka Ca Ca

 Ka-Ca ( KACA )

1. Guru memperlihatkan gambar baju , sambil berkata dengan lafal jelas baju, :

Ba Ba Ba Ju Ju Ju

Ba Ba Ju ju

Ba-Ju ( BAJU )

1. Guru memberlihatkan gambar calana, sambil dengan jelas berkata celana , contohnya seperti :

Ce Ce Ce La La La Na Na Na

Ce Ce Ce La La Na Na

 Ce-La-Na ( CELANA )

1. Guru memperlihatkan gambar motor, sambil dengan jelas berkata “Motor”, contohnya seperti :

Mo Mo Mo To To To RRR

Mo Mo To To RR

 Mo-To-R (MOTOR)

1. Guru memperlihatkan bola pada siswa, sambil dengan jelas berkata bola, dicontohkan sebagai berikut :

Bo Bo Bo La La La

Bo Bo La La

 Bo-La (BOLA)

1. Guru memperlihatkan gambar sendok , sambil dengan jelas berkata sendok, dicontohkan sebagai berikut :

Se se N do do K Li Li Li

Se -n –do- k

 Sen-Dok ( SENDOK )

1. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda,

perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan benda kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan benda seperti yang dipercontohkan guru.

1. Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)
2. Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya.
3. **Pertemuan keempat**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari senin, 26 oktober 2015 , dilaksanakan 1 kali pertemuan ( 2x35 menit ) pada pukul 09 : 00 – 11 : 10 .

**1). Perencanaan**

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta scenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penerapan metode maternal reflektif. Untuk meningkatkan kemampuan kosa kata pada bidang studi bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas II di SLB-B Pembina antara lain sebagai berikut :

a). Menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II.

b). Mengembangkan kurikulum menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c). Merencanakan lembar kerja siswa, sebagai sarana untuk mengetahui

kemampuan berbicara siswa dalam penerapan metode maternal

reflektif terutama untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bidang studi

Bahasa Indonesia.

**2). Tindakan**

Tahap atau langkah – langkah yang dilaksanakan pada tahap

pelaksanaan tindakan terperinci sebagai berikut :

1. Tahapan dalam mempersiapkan tindakan

Peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan RPP, instrument, sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP. Secara garis, tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain :

a) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak siswa berdoa, absensi, melaksanakan senam organ wicara dengan pengucapan vocal : a, i, u, e, o dan suku kata ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, ma, mi, mu, me, mo, memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mengatur tempat duduk siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan gambar kegiatan sehari-hari, sambil meminta anak untuk bercerita tentang gambar anak yang bersangkutan dengan benda sekitar. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak dengan benda tersebut . Peneliti memulai pembelajaran setelah semua siswa siap belajar.

b) Kegiatan Inti

Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif ( 2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menvisualkan percakapan siswa ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan siswa kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga siswa dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. siswa menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menvisualkan jawaban siswa dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan tersebut disamping jawaban yang diberikan siswa sehingga anak dapat memahami kosa kata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenaik kosa kata benda.
6. Peneliti member penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosa kata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulng-ulang sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti

Kegiatan pembelajaran peneliti memperlihatkan gambar benda, mengucapkan nama benda atau gambar benda dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. Kemudian peniti menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan ke dalam kalimat dengan bacaan yang singkat. Siswa memperhatikan mimik / bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan apa yang di ucapkan peneliti. Peneliti membetulkan ucapan siswa secara individu dan bergiliran. Pembetulan dilakukan dengan cara bertatap muka, menempelkan punggung tangan siswa ke dagu, leher, dada atau meletakkan punggung tangan di depan mulut peneliti sampai ucapan anak benar. Selanjutnya anak mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bacaan secara bergantian satu persatu, kata demi kata.

c) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I siswa mengerjakan tes formatif dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah peneliti siapkan. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran peneliti memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah.

**3). Pengamatan**

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti maupun terhadap siswa saat pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang telah di peneliti siapkan sebelumnya.

Adapun hasil observasi baik terhadap siswa maupun guru adalah sebagai berikut :

1. Hasil observasi terhadap siswa
2. Guru menyiapkan siswanya
3. Guru bersama murid membaca doa
4. Dalam berpakaian seluruh siswa berpakaian rapi
5. Masih ada 1 siswa yang datang terlambat.
6. Minat, perhatian, keaktifan, kreatifitas rata-rata cukup
7. Keterlibatan, kesemangatan, keceriaan baik
8. Dalam berkomuniaksi dan mencatat pelajaran sebagian siswa

masih memerlukan bimbingan.

1. Dalam mengerjakan tes dan hasil tes cukup baik, tetapi hasilnay

belum tuntas.

1. Hasil observasi terhadap guru

Pada hasil observasi terhadap guru dapat didikripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun secara sistematis.
2. Peneliti dalam mengkondisikan siswa saat akan menerima pembelajaran baik secara apersepsi cukup. Ada 2 siswa yang masih belum siap belajar, mereka sering bergurau sendiri tidak memperhatikan bila teman bicara.
3. Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diterapkan kurang memberi kesempatan untuk bertanya jawab dan pengunaan alat peraga yang belum sepenuhnya digunakan. Pada percakapan anak kurang aktif dan guru dalam memprovokasi kurang berhasil. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru. Meskipun guru sudah menggunakan alat peraga tapi siswa masih belum dapat mengerti karena anak kurang konsentrasi dalam belajar. Ada 2 siswa yang masih bermain sendiri sehingga mengganggu teman yang lainnya.
4. Pada saat memberikan bimbingan pada siswa kurang merata. Guru membimbing 2 siswa yang masih suka bermain sendiri, sehingga 3 siswa yang lainnya kurang mendapat perhatian.

Tahap yang dilakukan guru untuk mengajarkan berbahasa kepada anak menggunakan Metode Mathernal Reflektif ini melalui beberapa tahap, pada tahapan tersebut salah satunya dengan menggunakan tepuk pada waktu guru mengajarkan kata kepada anak. Guna menggunakan tepuk ini adalah memudahkan pemenggalan kata yang di ucapkan, karena anak tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata.

Hari /Tanggal : Senin, 26 Oktober 2015

Kelas : II B

Tahapan Metode Mathernal Reflektif

1. Prabahasa dilayani dengan pra perdati (pra percakapan dari hati ke hati Pra perdati dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan pendekatan pada masing-masing individu , menatap dan memegang dada anak sambil memperlihatkan media ( dua benda meja dan payung ) dan mengucapkan dengan oral yang jelas. Sebelum perdati dimulai guru mengajak anak untuk senam kata untuk melatih otot mulut anak agar tidak kaku dapat dicontohkan sebagai berikut :
2. Guru memperlihatkan gambar topi, mengajak anak untuk berkata jelas “ topi” contoh berikut :

To To To Pi Pi Pi

To To Pi Pi

 To-Pi ( TOPI )

1. Guru memperlihatkan gambar baju , sambil berkata dengan lafal jelas baju, :

 Ba Ba Ba Ju Ju Ju

 Ba Ba Ju ju

Ba-Ju ( BAJU )

1. Guru memberlihatkan gambar kayu, sambil dengan jelas berkata kayu , contohnya seperti :

Ka Ka Ka Yu Yu Yu

Yu Yu Yu Yu

Ka-Yu ( KAYU )

1. Guru memperlihatkan gambar piring, sambil dengan jelas berkata “Piring ”, contohnya seperti :

Pi Pi Pi Ri Ri Ri Ng Ng Ng

Pi Pi Ri Ri Ng Ng

PI-RI-NG (PIRING)

1. Guru memperlihatkan sepeda pada siswa, sambil dengan jelas berkata sepeda, dicontohkan sebagai berikut :

Se Se Se Pe Pe Pe Da Da Da

Se Se Pe Pe Da Da

 Se-Pe-Da (SEPEDA)

1. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda,

2) perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan benda kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan benda seperti yang dipercontohkan guru.

1. Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)
2. Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya.
3. **Pembahasan**

*Metode Maternal reflektif* di sebut juga metode percakapan reflektif yang memberi penekanan pada percakapan sebagai sarana utama dalam proses penguasaan bahasa anak tunarungu. Percakapan merupakan poros dari perkembangan bahasa anak pada umumnya, yaitu anak mendengar. Percakapan reflektif adalah percakapan yang di jadikan poros kegiatan belajar mengajar anak tunarungu.

Siswa diminta untuk memahami, menyebutkan dan menunjukkan kosa kata benda yang diperlihatkan oleh peneliti melalui percakapan spontan yang dilakukan oleh anak, mempersiapkan anak untuk berkonsentrasi dan rileks dalam mengikuti pelajaran memperhatikan penjelasan guru. Pelaksaan metode maternal reflektif berpangkal dari kemampuan anak untuk meniru secara global kata-kata atau kalimat secara lengkap.

Adapun pelaksanaan peneliatian terlebih dahulu peneliti mempersiapkan media gambar yaitu ruangan yang ada disekolah dimana didalam ruangan tersebut terdapat benda-benda seperti : Meja, kursi, tas, buku, pena, kaca , batu, lidi, piring, gelas. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan sebuah gambar yang ada pada ruang kelas. Melalui gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak.

Proses Perkembangan bahasa selama penelitian dua objek adalah sebagai berikut :

Pada pertemuan pertama siswa yang bernama DN belum mampu mengucapkan 4 kata benda yang di perlihatkan oleh peneliti antara lain : payung, gelas, besi, meja serta motor, dan benda yang dapat di sebutkan antara lain : batu, baju, topi, kayu dsb. Cara pengucapannya pun kata benda yang di perlihatkan belum terlalu jelas didengar oleh peneliti, maka peneliti melakukannya secara berulang-ulang pada penyebutan kata benda yang diperlihatkan. Pertemuan kedua cara pengucapan kata benda DN mulai terdengar dengan jelas oleh peneliti, namun masih ada kata benda yang belum terlalu jelas di ucapkannya, maka peneliti melakukan tes kembali kepada siswa dengan cara melatih dengan mengucapkan kata benda yang di tunjukkan oleh peneliti. Pertemuan ketiga masih ada beberapa kata benda yang di ucapkan LL mulai jelas, ada peningkatan yang terlihat pada DN dengan penyebutan kata benda yang dulunya belum bisa di sebutkan kini mulai terdengar dengan jelas. Pertemuan ke empat kata-kata yang mulai jelas kini sangat jelas yang di ucapkan oleh DN peningkatannya pun makin baik, meskipun masih ada kata benda yang belum jelas di sebutkan oleh DN.

Pada pertemuan pertama siswa yang bernama LL belum mampu mengucapkan 4 kata benda yang di perlihatkan oleh peneliti antara lain : payung, gelas, besi, meja dan benda yang dapat di sebutkan antara lain : batu, baju, topi, kayu dsb. Cara pengucapannya pun kata benda yang di perlihatkan belum terlalu jelas didengar oleh peneliti, maka peneliti melakukannya secara berulang-ulang pada penyebutan kata benda yang diperlihatkan. Pertemuan kedua cara pengucapan kata benda LL mulai terdengar dengan jelas oleh peneliti, namun masih ada kata benda yang belum terlalu jelas di ucapkannya, maka peneliti melakukan tes kembali kepada siswa dengan cara melatih dengan mengucapkan kata benda yang di tunjukkan oleh peneliti. Pertemuan ketiga masih ada beberapa kata benda yang di ucapkan LL mulai jelas, ada peningkatan yang terlihat pada LL dengan penyebutan kata benda yang dulunya belum bisa di sebutkan kini mulai terdengar dengan jelas. Pertemuan ke empat kata-kata yang mulai jelas kini sangat jelas yang di ucapkan oleh LL peningkatannya pun makin baik, meskipun masih ada kata benda yang belum jelas di sebutkan oleh LL.

Dari pembahasan hasil bahwa ada peningkatan kemampuan kosa kata pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kompetensi dasar melakukan percakapan pendek tentang kegiatan sehari-hari bagi siswa tunarungu kelas II.

Pembelajaran dengan *Metode Maternal Reflektif* sesuai Bunawan (2000: 61) , secara garis besar sebagai berikut :

Melakukan aktifitas percakapan dari hati kehati (perdati) yaitu percakapan yang dilaksanakan secara spontanitas, menggunakan bahasa sehari-hari, ungkapan anak diujarkan sertmis mungkin, guru bertindak sebagai mitra dialog, guru menggunakan asas kontras dan provokasi dalam mengarahkan dan menjelaskan pemahaman anak kepada topic yang ingin dikembangkan guru, kemudian menggunakan teknik tangkap dan peran ganda terhadap apa yang diungkapkan anak secara non verbal, oleh karena itu guru dengan metode ini harus cepat membahasakan ungkapan anak tersebut menjadi kata, kemudian kalimat sederhana dan akhirnya mrnjadi kalimat benar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu guru Smt terhadap kasus anak tunarungu (DN) dan (LL) yang termasuk golongan anak tunarungu ringan setelah melalui *Metode Maternal Reflektif* (MMR) telah terdapat beberapa ciri positif yang menonjol termasuk dalam peningkatan kosa kata seperti memiliki kemampuan mengenal benda. Meski (DN) dan (LL) telah mau melakukan percakapan dengan teman sebaya dengan cara bermain.

Pembahsan selama penelitian ini dilakukan sejak bulan September 2015 hingga bulan Oktober 2015 menunjukkan bahwa *Metode Maternal Reflektif* (MMR) dapat meningkatkan kemampuan kosa kata anak tunarungu yang menjadi kasus dalam penelitian ini. Kasus (DN) berusia 9 tahun dan baru masuk di SLB Negeri Pembina sejak usia 7 tahun ini pada awalnya tidak mampu mengucapkan kata benda yang ada disekelilingnya secara verbal setelah di gunakannya *Metode Maternal Reflektif* dari 20 jenis benda yang ditunjukkan peneliti (DN) mampu menyebutkan benda yaitu baju, meja, bola, kaca, kayu, tali, buku, lidi, tas, besi, topi, dasi, sapu. Dan beberapa benda yang tidak mampu disebutkan yaitu payung, gelas, sepeda, mobil, motor, piring, sepatu, celana, gelas dan sendok. Kini (DN) telah memiliki kemampuan bercakap langsung dan mampu mengucapkan kata benda. Begitupun dengan kasus (LL) yang juga berusia 9 tahun dan baru masuk di SLB Negeri Pembina sejak usia 7 tahun ini pada awalnya tidak mampu mengucapkan kata benda yang ada disekelilingnya secara verbal setelah digunakannya *Meto de Maternal Reflektif* (MMR) dari 20 jenis benda yang ditunjukkan peneliti (LL) mampu menyebutkan benda yaitu baju, meja, bola, kaca, kayu, tali, buku, lidi, tas, besi, topi, dasi, gelas, sapu. Dan beberapa benda yang tidak mampu disebutkan yaitu payung, sepeda, mobil, motor, piring, sepatu. . Kini (LL) telah memiliki kemampuan bercakap langsung dan mampu mengucapkan kata benda.

Hasil penelitian di atas dapat dideskripsikan bahwa melalui *Metode Maternal Reflektif* (MMR) ternyata terbukti efektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu di kelas dasar II di SLB Negeri Pembina sehingga kelak dikemudian hari anak tunarungu ini mampu mengikuti pendidikan dan hidup mandiri di masyarakat.